

**Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan**
**Universitas Negeri Jakarta**
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: 960-967
E-ISSN: xxxx-xxxx
http://dx.doi.org/

# The Relationship Between Microagressions and School Climate on Psychological Well-Being of Minority Students

Prosidawaty Malemta Tarigan*
Bimbiangan Konseling, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
*Email penulis koresponden: prosidawaty@email.com

***Riwayat Artikel***

Submited: 23-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara mikro agresi dan iklim sekolah dengan psychological well-being siswa minoritas. Siswa dari kelompok minoritas sering menghadapi diskriminasi halus yang dikenal sebagai mikro agresi di lingkungan sekolah. Pengalaman ini dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka, terutama jika terjadi secara berulang. Selain itu, persepsi siswa terhadap iklim sekolah, seperti rasa aman, dukungan sosial, dan inklusivitas, juga berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstandar yang mengukur pengalaman mikro agresi, persepsi iklim sekolah, dan kesejahteraan psikologis berdasarkan model Ryff. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mikro agresi berhubungan negatif dengan kesejahteraan psikologis, sedangkan iklim sekolah berhubungan positif. Iklim sekolah juga berperan sebagai faktor protektif dalam mengurangi dampak negatif mikro agresi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa minoritas.

**Kata kunci:** mikro agresi; iklim sekolah; kesejahteraan psikologis; siswa minoritas; pendidikan.

***Abstract***

*This study aims to analyze the relationship between microaggressions, school climate, and the psychological well-being of minority students. Minority students often experience subtle discrimination known as microaggressions within the school environment. These experiences may affect their psychological condition, especially when they occur repeatedly. In addition, students' perceptions of school climate, such as safety, social support, and inclusivity, play an important role in shaping psychological well-being. This research employs a quantitative correlational design. Data were collected using standardized questionnaires measuring experiences of microaggressions, perceptions of school climate, and psychological well-being based on Ryff's model. Data analysis was conducted using Pearson correlation and multiple regression. The findings indicate that microaggressions are negatively associated with psychological well-being, while school climate is positively associated. School climate also acts as a protective factor in reducing the negative impact of microaggressions. This study contributes to the development of more inclusive educational policies that support the well-being of minority students.*

***Keywords:*** *microaggression; school climate; psychological wellbeing; minority students; education*

*Prosiding* ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

CC BY NC SA

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu indikator penting perkembangan siswa karena berkaitan dengan kemampuan individu berfungsi secara optimal, membangun hubungan yang sehat, mengelola tuntutan lingkungan, serta mempertahankan arah dan makna hidup. Dalam konteks pendidikan, kesejahteraan psikologis berhubungan dengan motivasi belajar, keterlibatan akademik, regulasi emosi, relasi teman sebaya, dan kemampuan menghadapi tekanan akademik. Model Ryff menempatkan kesejahteraan psikologis sebagai konstruk multidimensional yang mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995).

Urgensi kesejahteraan psikologis semakin kuat pada masa remaja. Data penelitian pada 2.021 siswa sekolah menengah di Jambi menunjukkan adanya berbagai persoalan psikologis, termasuk distres psikologis, rendahnya harga diri, depresi, perundungan, dan perilaku menyakiti diri, yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan arena penting bagi promosi kesehatan mental remaja (Juliansen et al., 2024). Pada konteks Indonesia, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis siswa SMA dapat diukur secara reliabel dan dipengaruhi oleh faktor individual maupun lingkungan (Sunardy et al., 2023; Adiba & Setiawati, 2026; Sari & Handayani, 2026).

Bagi siswa minoritas, upaya mempertahankan kesejahteraan psikologis dapat menjadi lebih kompleks dibandingkan siswa dari kelompok dominan. Posisi minoritas tidak semata-mata menunjuk pada jumlah anggota kelompok, tetapi juga pada posisi sosial yang lebih rentan terhadap stereotip, eksklusi, perlakuan tidak setara, dan rendahnya representasi. Dalam penelitian ini, siswa minoritas mencakup siswa yang dapat mengalami marginalisasi berdasarkan identitas ras atau etnis, agama, gender, orientasi seksual, dan status sosial-ekonomi sebagaimana telah dirumuskan dalam naskah penelitian. Keragaman identitas tersebut relevan dalam konteks Jakarta sebagai wilayah urban yang multikultural.

Salah satu bentuk diskriminasi yang bersifat halus tetapi dapat terjadi berulang adalah mikro agresi. Sue et al. (2007) menjelaskan mikro agresi sebagai penghinaan atau pesan negatif yang muncul melalui ucapan, perilaku, maupun kondisi lingkungan sehari-hari, baik disengaja maupun tidak disengaja, terhadap individu berdasarkan identitas yang termarginalkan. Taksonomi mikro agresi meliputi *microassaults, microinsults*, dan *microinvalidations*. Di sekolah, mikro agresi dapat berbentuk stereotip terhadap kemampuan akademik, komentar merendahkan identitas, pengabaian pengalaman diskriminasi, salah pengucapan nama secara berulang, ekspektasi akademik yang lebih rendah, atau pengucilan dari kelompok sosial.

Dampak mikro agresi tidak selalu muncul melalui satu peristiwa besar, melainkan melalui akumulasi pengalaman sehari-hari. Meta-analisis Benner et al. (2022), yang mengintegrasikan 1.804 ukuran efek dari 379 studi dengan lebih dari 156 ribu remaja, menunjukkan bahwa diskriminasi rasial dan etnis berkaitan secara konsisten dengan masalah sosioemosional, akademik, dan perilaku. Pada siswa sekolah menengah, D'hondt et al. (2024) menemukan bahwa beberapa bentuk mikro agresi etnis berhubungan dengan harga diri yang lebih rendah dan meningkatnya perasaan kesia-siaan akademik. Ngui et al. (2024) juga menunjukkan bahwa mikro agresi rasial yang berulang dapat mengganggu kesejahteraan psikososial dan pengalaman akademik siswa kulit hitam di sekolah menengah.

Temuan tersebut relevan dengan dimensi kesejahteraan psikologis Ryff. Pesan yang terus-menerus merendahkan identitas berpotensi melemahkan penerimaan diri; eksklusi dan stereotip dapat menghambat hubungan positif dengan orang lain; sedangkan pengalaman diskriminasi yang sulit dikendalikan dapat menurunkan penguasaan lingkungan. Dalam jangka panjang, tekanan sosial yang berulang juga berpotensi memengaruhi otonomi, pertumbuhan pribadi, serta kemampuan siswa mempertahankan tujuan hidup. Oleh karena itu, mikro agresi perlu ditempatkan sebagai stresor psikososial yang dapat mengganggu perkembangan siswa, bukan sebagai interaksi sepele.

Namun, dampak mikro agresi tidak berlangsung dalam ruang sosial yang kosong. Iklim sekolah menjadi konteks institusional yang membentuk apakah siswa merasa aman, dihargai,

didukung, dan diperlakukan adil. Cohen et al. (2009) serta Thapa et al. (2013) memandang iklim sekolah sebagai kualitas kehidupan sekolah yang tercermin dalam keamanan, hubungan interpersonal, proses pembelajaran, norma, keadilan, dan dukungan kelembagaan. Wang dan Degol (2016) selanjutnya mengelompokkan iklim sekolah ke dalam domain akademik, komunitas, keamanan, dan lingkungan institusional yang secara bersama-sama memengaruhi luaran akademik dan sosioemosional siswa.

Bukti Indonesia memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah yang positif berkaitan dengan kesejahteraan siswa. Aziz et al. (2024), melalui penelitian pada siswa sekolah menengah pertama di Jawa Timur, menemukan bahwa sense of belonging, hubungan antarsiswa yang harmonis, dan interaksi positif antara siswa dan guru merupakan karakteristik iklim sekolah yang penting bagi kesejahteraan siswa. Pertiwi dan Wilantika (2024) menemukan korelasi positif antara iklim sekolah dan *school well-being* pada siswa SMK, sedangkan Syifa et al. (2024) menunjukkan bahwa iklim sekolah berkontribusi terhadap student well-being melalui academic hardiness pada siswa madrasah aliyah. Meskipun konstruk *school well-being* dan *psychological well-being* tidak identik, bukti tersebut menegaskan pentingnya konteks sekolah terhadap fungsi psikologis siswa.

Pada kelompok minoritas, fungsi protektif iklim sekolah menjadi semakin penting. Civitillo et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa dan iklim sekolah dapat berperan sebagai sumber daya protektif dalam menghadapi diskriminasi etnis. Saleem et al. (2022) menemukan bahwa pesan dan praktik sekolah terkait identitas etnis-rasial dapat memperkuat atau memperlemah dampak stres berbasis ras terhadap kesejahteraan akademik. Baysu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa iklim keberagaman yang menghargai budaya dan kesetaraan berkaitan dengan lintasan diskriminasi yang lebih rendah pada remaja minoritas dan penyesuaian sekolah yang lebih baik.

Peran rasa memiliki terhadap sekolah juga penting untuk menjelaskan mekanisme tersebut. Song et al. (2024) menemukan bahwa *school belonging* memediasi hubungan antara identitas rasial atau etnis dengan pencapaian akademik dan kesejahteraan emosional pada remaja Black dan Latinx. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa sekolah yang menyediakan rasa aman identitas, dukungan guru, dukungan teman sebaya, dan penerimaan keberagaman dapat membantu siswa minoritas mempertahankan fungsi psikologis yang lebih adaptif. Dengan demikian, iklim sekolah layak diuji tidak hanya sebagai prediktor langsung kesejahteraan psikologis, tetapi juga sebagai moderator yang dapat mengubah kekuatan hubungan antara mikro agresi dan kesejahteraan psikologis.

Kajian internasional mengenai diskriminasi, iklim sekolah, dan kesejahteraan telah berkembang, tetapi penelitian yang menguji ketiga konstruk tersebut secara simultan pada siswa minoritas dalam konteks pendidikan Indonesia masih terbatas. Sebagian penelitian internasional berfokus pada diskriminasi rasial di Amerika Serikat atau Eropa, sementara penelitian Indonesia lebih banyak menguji iklim sekolah terhadap *school well-being* atau *subjective well-being* pada populasi siswa umum. Kondisi ini meninggalkan ruang penelitian untuk memahami pengalaman minoritas dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman etnis, agama, budaya, gender, dan sosial-ekonomi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: apakah mikro agresi berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis siswa minoritas; apakah iklim sekolah berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis siswa minoritas; dan apakah iklim sekolah memoderasi hubungan antara mikro agresi dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini juga memiliki relevansi langsung bagi bidang Bimbingan dan Konseling karena hasilnya dapat digunakan untuk memperkuat asesmen kebutuhan, layanan preventif, konseling multikultural, advokasi siswa, serta program pengembangan iklim sekolah yang lebih aman dan inklusif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode survei. Desain ini digunakan karena penelitian berfokus pada hubungan antara pengalaman mikro

agresi, persepsi terhadap iklim sekolah, dan kesejahteraan psikologis tanpa memberikan manipulasi eksperimental. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 pada sekolah menengah terpilih di wilayah Jakarta yang memiliki keragaman latar belakang siswa.

Populasi penelitian adalah siswa yang berada pada pendidikan formal dan memenuhi kriteria sebagai kelompok minoritas sesuai definisi operasional penelitian. Kriteria tersebut mencakup identitas yang berpotensi mengalami marginalisasi berdasarkan ras atau etnis, agama, gender, orientasi seksual, dan status sosial-ekonomi. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik responden terhadap tujuan penelitian. Jumlah sampel mengikuti populasi terjangkau dan kebutuhan analisis statistik setelah data sekolah dan responden final ditetapkan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Variabel mikro agresi diukur melalui indikator pengalaman *microassaults*, *microinsults*, dan *microinvalidations* yang mengacu pada kerangka Sue et al. (2007). Iklim sekolah diukur melalui persepsi siswa terhadap rasa aman, kualitas hubungan sosial, dukungan akademik dan institusional, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman dengan merujuk pada kerangka Cohen et al. (2009), Thapa et al. (2013), dan Wang dan Degol (2016). Kesejahteraan psikologis diukur berdasarkan enam dimensi Ryff, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Adaptasi instrumen perlu melalui uji validitas dan reliabilitas pada konteks siswa Indonesia sebelum analisis utama.

Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor setiap variabel. Uji reliabilitas digunakan untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Korelasi Pearson digunakan untuk menguji arah dan kekuatan hubungan mikro agresi dengan kesejahteraan psikologis serta iklim sekolah dengan kesejahteraan psikologis. Untuk menguji pertanyaan moderasi, regresi berganda memasukkan variabel mikro agresi, iklim sekolah, dan *interaction* term mikro agresi x iklim sekolah. Efek moderasi dinyatakan apabila koefisien interaksi signifikan setelah asumsi analisis terpenuhi. Analisis tambahan berdasarkan kelompok identitas hanya dilakukan apabila ukuran sampel pada setiap kelompok memadai secara statistik dan etis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah sumber yang digunakan untuk penyusunan artikel ini belum memuat keluaran statistik penelitian lapangan. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menyajikan koefisien korelasi, nilai signifikansi, atau koefisien regresi yang belum tersedia. Pembahasan berikut menyajikan sintesis empiris dari penelitian terdahulu sebagai dasar interpretasi yang nantinya dapat dibandingkan dengan hasil penelitian aktual.

Pertama, literatur memberikan dasar yang kuat untuk mengharapkan hubungan negatif antara mikro agresi dan kesejahteraan psikologis. Benner et al. (2022) menemukan bahwa diskriminasi rasial atau etnis secara konsisten berkaitan dengan gangguan sosioemosional, masalah akademik, dan perilaku berisiko pada remaja. Temuan ini penting karena mikro agresi merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang halus dan berulang. D'hondt et al. (2024), pada 2.763 siswa keturunan imigran dari 64 sekolah menengah di Belgia, menemukan bahwa penyangkalan terhadap realitas etnis dan perlakuan negatif berhubungan dengan harga diri yang lebih rendah dan rasa kesia-siaan akademik yang lebih tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman diskriminatif sehari-hari dapat memengaruhi cara siswa menilai dirinya dan kemungkinan keberhasilannya di sekolah.

Penelitian kualitatif Ngui et al. (2024) memperlihatkan bahwa siswa Black pada tingkat sekolah menengah secara berulang menghadapi mikro agresi yang berdampak pada kesejahteraan psikososial dan pengalaman akademik mereka. Dotterer et al. (2024) juga menunjukkan bahwa diskriminasi yang berasal dari guru, teman sebaya, maupun ruang daring berhubungan dengan berbagai indikator kesejahteraan remaja. Pada tingkat pendidikan tinggi, Samek et al. (2024) menemukan bahwa mikro agresi dan persepsi iklim kampus yang buruk berkaitan dengan gejala depresi, kecemasan, dan keluhan somatik melalui stres, gangguan tidur,

dan burnout akademik. Walaupun konteks perguruan tinggi berbeda dengan sekolah menengah, pola tersebut menunjukkan konsistensi dampak pengalaman mikro agresi terhadap kesehatan psikologis.

Jika dibaca melalui model Ryff, paparan mikro agresi dapat memengaruhi beberapa dimensi secara simultan. Mikroinvalidasi terhadap pengalaman diskriminasi dapat melemahkan penerimaan diri dan otonomi karena siswa merasa bahwa pengalaman subjektifnya tidak diakui. Mikroinsult yang mempertanyakan kompetensi dapat mengganggu penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi. Eksklusi sosial dapat menurunkan kualitas hubungan positif dengan orang lain. Akumulasi pengalaman tersebut berpotensi mengalihkan sumber daya psikologis siswa dari proses belajar dan perkembangan menuju upaya menghadapi ancaman sosial sehari-hari.

Kedua, bukti empiris mendukung hubungan positif antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa. Aziz et al. (2024) menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa dalam konteks Indonesia dipengaruhi oleh rasa memiliki terhadap sekolah, hubungan harmonis antarsiswa, dan interaksi positif siswa-guru. Pertiwi dan Wilantika (2024) menemukan korelasi positif antara iklim sekolah dan *school well-being* pada siswa SMK. Syifa et al. (2024) juga menemukan bahwa iklim sekolah berkontribusi terhadap *student well-being* melalui *academic hardiness*. Nur'am et al. (2025) memperlihatkan bahwa persepsi iklim sekolah bersama dukungan teman sebaya berkontribusi pada kesejahteraan siswa. Secara keseluruhan, studi-studi tersebut konsisten menempatkan sekolah sebagai ekosistem psikologis, bukan sekadar tempat berlangsungnya proses akademik.

Temuan Indonesia tersebut perlu dibedakan secara konseptual antara *school well-being*, *subjective well-being*, dan *psychological well-being*. Ketiganya memiliki titik temu pada pengalaman positif dan fungsi adaptif, tetapi *psychological well-being* Ryff lebih menekankan aktualisasi potensi, makna hidup, penguasaan lingkungan, otonomi, penerimaan diri, dan relasi positif. Karena itu, penelitian ini dapat memperluas temuan sebelumnya dengan menguji apakah kualitas iklim sekolah berhubungan dengan fungsi eudaimonik siswa minoritas, bukan hanya kepuasan terhadap sekolah atau afek positif.

Ketiga, literatur mendukung dugaan bahwa iklim sekolah dapat berfungsi sebagai moderator. Civitillo et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas relasi guru-siswa dan iklim sekolah dapat menjadi faktor protektif terhadap dampak diskriminasi etnis pada siswa sekolah menengah. Saleem et al. (2022) menemukan bahwa praktik sosialisasi etnis-rasial sekolah dapat mengubah hubungan antara stres berbasis ras dan kesejahteraan akademik. Baysu et al. (2024) selanjutnya menunjukkan bahwa sekolah yang menghargai keberagaman budaya dan kesetaraan lebih sering terkait dengan lintasan diskriminasi yang rendah pada remaja minoritas, sementara diskriminasi yang tinggi pada berbagai titik perkembangan sekolah berkaitan dengan penyesuaian yang lebih buruk.

Mekanisme protektif tersebut dapat dijelaskan melalui rasa aman dan school belonging. Song et al. (2024) menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap sekolah berperan dalam perkembangan pencapaian akademik dan kesejahteraan emosional pada remaja Black dan Latinx. Iklim sekolah yang suportif menyediakan dukungan sosial, legitimasi terhadap pengalaman siswa, prosedur yang lebih adil, serta akses terhadap bantuan ketika diskriminasi terjadi. Kondisi ini dapat mengurangi interpretasi bahwa siswa menghadapi ancaman seorang diri dan membantu mempertahankan penguasaan lingkungan serta hubungan positif dengan orang lain.

Dalam konteks Jakarta, moderasi iklim sekolah menjadi hipotesis yang relevan karena keberagaman demografis tidak otomatis menghasilkan inklusivitas. Sekolah dapat memiliki komposisi siswa yang beragam tetapi tetap memelihara norma yang kurang sensitif terhadap perbedaan. Sebaliknya, sekolah dengan kebijakan anti-diskriminasi, dukungan guru, penghargaan terhadap identitas, mekanisme pelaporan, serta budaya dialog dapat memberikan *identity safety* yang lebih kuat. Oleh karena itu, pengukuran iklim sekolah sebaiknya tidak berhenti pada fasilitas fisik dan keteraturan, tetapi mencakup rasa aman emosional, *fairness*, dukungan sosial, dan penerimaan keberagaman.

Bagi praktik Bimbingan dan Konseling, model hubungan ini memiliki implikasi pada tiga level. Pada level individual, guru BK dapat mengidentifikasi dampak mikro agresi terhadap

penerimaan diri, relasi, dan penguasaan lingkungan siswa. Pada level kelompok, layanan bimbingan dapat membangun empati, literasi keberagaman, keterampilan komunikasi, dan mekanisme dukungan teman sebaya. Pada level sistemik, guru BK dapat berperan dalam advokasi kebijakan anti-diskriminasi, pengembangan prosedur pelaporan yang aman, konsultasi dengan guru dan orang tua, serta evaluasi iklim sekolah. Dengan demikian, intervensi tidak hanya diarahkan agar siswa mampu beradaptasi terhadap lingkungan, tetapi juga agar lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan adil.

Posisi penelitian ini dalam literatur terletak pada integrasi ketiga variabel secara simultan dalam konteks siswa minoritas Indonesia. Penelitian terdahulu di Indonesia telah memperkuat pentingnya kesejahteraan remaja dan iklim sekolah, sedangkan penelitian internasional telah menunjukkan efek diskriminasi serta potensi iklim keberagaman sebagai faktor protektif. Menguji mikro agresi, iklim sekolah, dan kesejahteraan psikologis dalam satu model dengan moderasi dapat memberikan bukti yang lebih spesifik mengenai kapan dan dalam kondisi sekolah seperti apa pengalaman mikro agresi menjadi lebih merusak atau dapat diredam.

## KESIMPULAN

Kesejahteraan psikologis siswa minoritas perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman individual dan konteks sosial sekolah. Mikroagresi merupakan stresor yang dapat muncul melalui ucapan, perilaku, maupun praktik sehari-hari dan secara kumulatif berpotensi mengganggu penerimaan diri, relasi positif, penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Sebaliknya, iklim sekolah yang aman, adil, suportif, dan menghargai keberagaman berpotensi memperkuat kesejahteraan sekaligus mengurangi dampak negatif pengalaman diskriminatif.

Berdasarkan sintesis literatur, model penelitian yang menguji hubungan mikro agresi dan iklim sekolah dengan kesejahteraan psikologis serta menempatkan iklim sekolah sebagai moderator memiliki dasar teoretis dan empiris yang memadai. Pengujian statistik pada data penelitian aktual tetap diperlukan sebelum menarik kesimpulan empiris mengenai siswa minoritas di Jakarta. Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih responsif terhadap keberagaman, sekaligus mendukung kebijakan sekolah yang mencegah diskriminasi dan memperkuat rasa aman serta rasa memiliki seluruh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA


Adiba, N., & Setiawati, F. A. (2026). Development of a psychological well-being scale for adolescents: A contextual study of high school students in Indonesia. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1). https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v14i1.22332

Aziz, R., Mulyadi, M., Mangestuti, R., Hady, M. S., & Wahyuni, E. N. (2024). Exploring student and teacher perspectives on well-being development: A mixed-methods investigation. *Participatory Educational Research*, 11(1), 198-210. https://doi.org/10.17275/per.24.12.11.1

Baysu, G., Grew, E., Hillekens, J., & Phalet, K. (2024). Trajectories of ethnic discrimination and school adjustment of ethnically minoritized adolescents: The role of school diversity climate. *Child Development*, 95(6), 2215-2231. https://doi.org/10.1111/cdev.14133

Benner, A. D., Wang, Y., Chen, S., & Boyle, A. E. (2022). Measurement considerations in the link between racial/ethnic discrimination and adolescent well-being: A meta-analysis. *Developmental Review*, 64, 101025. https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101025

Borualogo, I. S., & Casas, F. (2022). The children's worlds psychological well-being scale: Adaptation and fit in the Indonesian context. *Cogent Psychology*, 9(1), 2053377. https://doi.org/10.1080/23311908.2022.2053377

Civitillo, S., Gobel, K., Preusche, Z., & Jugert, P. (2021). Disentangling the effects of perceived personal and group ethnic discrimination among secondary school students: The protective role of teacher-student relationship quality and school climate. *New Directions for Child and*

*Adolescent Development*, 2021(177), 77-99. https://doi.org/10.1002/cad.20415
Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, teacher education and practice. *Teachers College Record*, 111(1), 180-213.
D'hondt, F., Maene, C., & Stevens, P. A. J. (2024). Ethnic microaggressions and adolescents' self-esteem and academic futility: The protective role of teachers. *Youth & Society*, 56(1), 193-216. https://doi.org/10.1177/0044118X221150021
Dotterer, A. M., Ferguson, M., & Whiteman, S. D. (2024). Adolescents' experiences of discrimination, disclosure of discrimination, and well-being. *Journal of Social and Personal Relationships*, 41(8), 2045-2069. https://doi.org/10.1177/02654075241233486
Juliansen, A., Heriyanto, R. S., Muljono, M. P., Budiputri, C. L., Sagala, Y. D. S., & Octavius, G. S. (2024). Mental health issues and quality of life amongst school-based adolescents in Indonesia. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100062. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100062
Keels, M., Durkee, M., & Hope, E. (2017). The psychological and academic costs of school-based racial and ethnic microaggressions. *American Educational Research Journal*, 54(6), 1316-1344.
Lui, P. P., & Quezada, L. (2019). Associations between microaggression and adjustment outcomes: A meta-analytic and narrative review. *Psychological Bulletin*, 145(1), 45-78. https://doi.org/10.1037/bul0000172
Ngui, E. M., Blakey, J., Ogungbe, F., Ortiz, T., & Williams, G. L. (2024). 'Can I get a pass'-the use of the 'N' word and other forms of microaggressions and potential impact on Black student's well-being. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 37(5), 1376-1392. https://doi.org/10.1080/09518398.2023.2181430
Nur'am, A. S., Arifiana, I. Y., & Efendy, M. (2025). Kontribusi persepsi iklim sekolah dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan siswa sekolah dasar. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia,* 13(2), 211-223. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7632
Pertiwi, E. W., & Wilantika, R. (2024). Hubungan antara iklim sekolah dengan school well-being pada siswa SMK X. *Psikologi Prima*, 7(2), 165-179. https://doi.org/10.34012/psychoprima.v7i2.5498
Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081. https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069
Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727. https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719
Saleem, F., Legette, K. B., & Byrd, C. M. (2022). Examining school ethnic-racial socialization in the link between race-related stress and academic well-being among African American and Latinx adolescents. *Journal of School Psychology*, 91, 97-111. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.01.001
Samek, D. R., Crumly, B., Akua, B. A., Dawson, M., & Duke-Marks, A. (2024). Microaggressions, perceptions of campus climate, mental health, and alcohol use among first-year college students of color. *Journal of Research on Adolescence*, 34(1), 96-113. https://doi.org/10.1111/jora.12897
Sari, A. R., & Handayani, W. A. (2026). The multivariate role of character strengths on psychological well-being: A study of high school students in Indonesia. *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi*, 25(1). https://doi.org/10.24167/psidim.v25i1.15150
Song, S., Martin, M. J., & Wang, Z. (2024). School belonging mediates the longitudinal effects of racial/ethnic identity on academic achievement and emotional well-being among Black and Latinx adolescents. *Journal of School Psychology*, 106, 101330. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101330
Sue, D. W., Capodilupo, C. M., Torino, G. C., Bucceri, J. M., Holder, A. M. B., Nadal, K. L., & Esquilin, M. (2007). Racial microaggressions in everyday life: Implications for clinical practice. *American*

*Psychologist*, 62(4), 271-286. https://doi.org/10.1037/0003-066X.62.4.271
Sunardy, G. N., Qodariah, L., & Abidin, F. A. (2023). Adolescents' psychological well-being: Adaptation and validation of the Brief Scale of Psychological Well-Being for Adolescents (BSPWB-A) in Indonesia. *Psychology Hub*, 40(3), 51-58. https://doi.org/10.13133/2724-2943/18019
Syifa, P. A., Sugiharto, D. Y. P., & Mulawarman. (2024). The effects of self-regulated learning and school climate on student well-being through academic hardiness. *Jurnal Bimbingan Konseling,* 13(1), 15-21.
Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385. https://doi.org/10.3102/0034654313483907
Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315-352. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1

**BIODATA PENULIS KORESPONDEN**



Prosidawaty Malemta Tarigan merupakan mahasiswa Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Minat kajiannya meliputi kesejahteraan psikologis siswa, mikroagresi, iklim sekolah, keberagaman, dan pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang inklusif. Nomor HP/WA: 0813-1054-9717